

PESAN DAKWAH PADA KOMUNIKASI TRADISI *POJHIAN HODO* DI SITUBONDO

Maisaro, Nur Ainiyah

maisaro@gmail.com, Nurainiyah078@gmail.com
Fakultas Dakwah Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang komunikasi budaya pada tradisi *Pojhian Hodo*. Tradisi *Pojhian Hodo* adalah, tradisi meminta hujan kerahmatan dan juga meminta keselamatan. Dengan menggunakan sebuah *kidung*, serta alunan musik dan tarian. Masyarakat setempat, melakukan tradisi ini sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang mereka, yang telah memabat hutan di wilayah tersebut untuk dijadikan pedukuhan pariopo. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni menggambarkan keadaan atau gejala-gejala serta fenomena yang terjadi di lapangan yang disebut dengan *Field Research*. Maka dari sinilah penulis melakukan penelitian langsung terjun kelapangan melihat keadaan masyarakat meskipun tidak melihat langsung tradisi *Pojhian Hodo* ini. Dari hasil penelitian bahwa pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Pojhian Hodo*, yaitu ditemukannya nilai akidah, syari'at dan akhlak Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat di dusun pariopo selama menjalani tradisi ini merupakan kegiatan islami serta tidak keluar dari ajaran islam dengan ciri khas ajaran wali songo. Dengan adanya tradisi *Pojhian Hodo*, juga menjadi jalan bagi masyarakat di dusun Pariopo dalam memperkuat iman dan ibadahnya. Bahwasanya, tiada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah. Selain itu tradisi ini dijadikan hiburan masyarakat. Tujuannya adalah agar budaya ini menjadi bagian dalam kehidupan masyarakatPariopo yang telah mereka hidupkan sejak turun temurun.

Kata Kunci: tradisi *pojhian hodo*, komunikasi, dan pesan dakwah

Abstract

This paper discusses cultural communication in the *Pojhian Hodo* tradition. The *Pojhian Hodo* tradition is the tradition of asking for rain of mercy and also asking for safety. By using a hymn, as well as music and dance. The local people carry out this tradition as a form of respect for their ancestors or ancestors, who have cleared the forest in the area to make it into the *Pariopo* hamlet. The research method used is descriptive qualitative. namely describing the conditions or symptoms and phenomena that occur in the field which is called *Field Research*. So it was from here that the author conducted research and went straight into the field to see the condition of the people, even though he did not see the *Pojhian Hodo* tradition firsthand. From the results of the study, the da'wah messages contained in the *Pojhian Hodo* tradition, namely the discovery of the values of faith, shari'ah and morals. The tradition carried out by the people in *Pariopo* Hamlet while carrying out this tradition is an Islamic activity and does not come out of Islamic teachings with the characteristics of the *Wali Songo* teachings. With the *Pojhian Hodo* tradition, it is also a way for the people in *Pariopo* hamlet to strengthen their faith and worship. Indeed, there is no god but Allah and the Prophet Muhammad is the Messenger of Allah. In addition, this tradition is used as entertainment for the community. The aim is for this culture to become part of the life of the *Pariopo* people which they have lived for generations.

Keywords: *pojhian hodo* tradition, communication, and da'wah messages

Pendahuluan

Dakwah merupakan setiap usaha atau aktivitas dengan lisan atau tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah SWT. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syari'ah serta akhlak islamiyah.¹ Di sisi lain, dakwah juga tidak dapat dilepas dari aspek politik, ekonomi, budaya, dan sosial. Pada konteks ini, interkoneksi ilmu sangat diperlukan. Semua yang ada di muka bumi ini adalah merupakan tanda (ilmu) bagi orang yang berakal. Dan juga tidak ada di muka bumi ini diciptakan oleh Allah secara sia-sia, semuanya ada manfaatnya dan semuanya ada gunanya.²

Di era modern, dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai macam media. Perkembangan pengetahuan dan teknologi menghadirkan banyak media yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan komunikasi, termasuk untuk penyampaian pesan-pesan dakwah. Tentu, media-media yang muncul di era modern tidak berarti menggantikan begitu saja media penyampaian pesan sejak awal digunakan seperti *khitabah*.³

Tidak hanya itu, komunikasi juga merupakan suatu kegiatan manusia yang sedemikian otomatis, dengan berkomunikasi orang dapat menyampaikan pengalamannya pada orang lain, sehingga pengalaman itu menjadi milik orang lain pula tanpa harus mengalaminya sendiri. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik.⁴

Indonesia adalah negara yang bukan hanya kaya dengan alam serta rempah-rempahnya, akan tetapi juga kaya dengan adanya budaya, salah satunya adalah budaya yang ada di pulau Jawa. Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa

Indonesia yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluruhan dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Setiap tradisi dalam masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur. Begitu pula pada prosesi dan tata cara pernikahan adat Jawa yang sarat makna serta filosofi yang apabila dipelajari dan dialami akan memberi kesan unik, sakral dan khidmat saat dijalankan.⁵

Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat dan istiadat. Yakni kebiasaan yang bersifat magis-religius. Dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan. Dan kemudian menjadi suatu sistem budaya, dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.⁶

Pada penelitian ini, peneliti akan memaparkan bagaimana kondisi Dusun Pariopo, yang terletak di daerah Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Di daerah Dusun Pedukuhan Pariopo adalah daerah yang tanahnya tandus kering, yang mana masyarakat disana mempunyai perternakan dan perkebunan. Karena Dusun disana selalu kering, maka masyarakat mencari cara bagaimana perkebunan dan perternakan mereka tetap subur dan tetap hidup.

Masyarakat menyebutkan, bahwa upacara ini diadakan pada bulan Suro. Upacara ini dilakukan sekitar bulan Oktober, November, Desember, yang di mana bulan ini memang sudah di percaya akan turunnya hujan kerahmatan. Tradisi *Pojhian Hodo* adalah untuk meminta hujan, dengan pujian-pujian dan juga menggunakan sebuah tari-an. Sebelum upacara minta hujan dilakukan, banyak hal-hal yang harus diselenggarakan terlebih dahulu.⁷ Sebelum melakukan tradisi ini salah satu tokoh adat atau yang disebut pemimpin adat, harus melakukan pertapaan

1 Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: kencana, 2004), 5.

2 Masraf Suhaemi, *Terjemah Riadush Shalihin* (Surabaya: Mahkota, 1986), 667.

3 Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), 138-139.

4 H.A.W. Wijaya, *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 5-6.

5 Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), 104.

6 Ariyono dan Aminudin Siregar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

7 Ny. Sarwiyah, *Wawancara*, Situbondo, 23 April 2022.

terlebih dahulu. Hal pertama yang harus dilakukannya dalam tradisi tersebut, adalah mempersiapkan sesajen untuk dibawa ke beberapa tempat dilakukannya tradisi *Pojhian Hodo* tersebut, beberapa sesajen yang di bawa ke tempat tersebut adalah berupa nasi kuning, nasi lemak, *bejhik*, *katopak leppet*, dan *dodol*.⁸ Tempat-tempat yang telah dikeramatkan di Pedukuhan Pariopo diantaranya yaitu di *Ghunong Masali*, *Shomber*, *Ghunong Bata*, *Ghunong Cangkreng* dan *Bheto Tomang*.

Tradisi ini juga diawali dengan ucapan "*Hodo Cadeng Depang Takgedding Karen-seng*", bahasa ini adalah bahasa kata-kata yang disebut dengan bahasa arkais. arkais adalah kalimat yang kita tidak mengerti tetapi itu jadi kebiasaan dan keyakinan. serta di ikuti dengan ucapan *Lailahailallah Muhammadurrosulullah*, yang artinya tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah.⁹ Sebenarnya, ucapan pertamakali sebelum dirubah yang seperti sekarang, dulu berupa ucapan, "*Hodo Cadeng Depang Geringseng Samporna Kalapar*". Karena, sudah banyak perubahan yang ada di dalam tradisi ini.

Tidak hanya di pujiannya saja, Dulu tidak berupa tarian, semenjak perubahan zaman, barulah dirubah dengan ada tarian-tariannya akan tetapi pada tarian dan gerakannya, yang sama-sama meyakini dengan cara bertekuk lutut, sambil mengadahkan tangan yang artinya meminta hujan kepada yang maha kuasa. Ada 17 orang yang ikut dalam upacara tersebut, ada juga hanya 4 orang dikarenakan kurang kerja samanya. Setelah upacara di *Bheto Tomang* selesai, beberapa hari setelahnya, masyarakat setempat mengadakan upacara penutup di *Tapak Deng-deng*, yang mana upacara tersebut menandakan rasa syukur dan rasa berterima kasih kepada Allah SWT, yang telah menurunkan hujan.¹⁰

Dulu pernah tidak melakukan upacara,

dikarenakan keterlambatan melakukan ritualnya. Dan akibat dari hal tersebut, seperti tiba-tiba turunnya hujan dan badai, setelah kejadian itu barulah masyarakat setempat setiap tahunnya pasti melakukan upacara tersebut.¹¹ Jadi, pesan-pesan dakwah dalam upacara tersebut mengajak masyarakat, bahwa keyakinan yang ada pada diri seseorang adalah mencegah pada yang mungkar, dan mengajak kepada yang ma'ruf. Karena di dalam tradisi *pojhian hodo* ini tidak ada sesembahan kepada roh ataupun jin, tetapi meminta pertolongan kepada Allah dengancara melakukan tarian serta syiiran. Tariannya pun hanya gerakan biasa menandakan bahwa bersyukurnya masyarakat kepada Allah SWT, dan syiirannya pun berupa *kidung* yang berupa pujian-pujian kepada Allah SWT. Tradisi ini murni islami karena memang tidak keluar dari ajaran agama islam dan disertai ajaran-ajaran walisongo.

Tradisi ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat Pedukuhan Pariopo, yang hakikatnya dalam tradisi ini dilakukan untuk menghormati, meminta hujan, dan berharap agar diberi kesuburan dan rezeki kesehatan lahir dan batin pedukuhan mereka kepada Allah SWT. Penyelenggaraan tradisi beserta aktivitas yang menyertainya ini, mempunyai arti atau nilai bagi warga masyarakat yang ada di Dukuh Pariopo.¹²

Dari sinilah peneliti tertarik untuk mengkaji, Pesan Dakwah Pada Komunikasi Tradisi *Pojhian Hodo* di Dusun Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo. Karena, masih banyak masyarakat setempat, yang tidak mengerti tentang nilai pesan dakwah yang terkandung dalam tradisi *Pojhian Hodo*. Dan juga tentang bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan tradisi *Pojhian Hodo*, yang di dalamnya yang sudah banyak mengalami perubahan dalam tata cara pelaksanaannya.

Walaupun yang mencetuskan dan melestarikan orang-orang beragama Islam. Pesan dakwah yang terkait dalam penelitian beru-

8 Bhunija, *Wawancara*, Situbondo, 23 april 2022.

9 Bhunija, *Wawancara*, Situbondo, 23 april 2022.

10 Bhunija, *Wawancara*, Situbondo, 23 april 2022.

11 Bhunija, *Wawancara*, Situbondo, 23 april 2022.

12 Bhunija, *Wawancara*, Situbondo, 23 April 2022.

pa komunikasi, serta pergerakan mereka dalam melakukan tradisi tersebut. upacara ini juga sangat diyakini dan sulit untuk diputar arahkan kepada zaman sekarang yang disebut sholat istisqo’.

Metode Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, karena subjek penelitian yang menjadi fokus peneliti adalah mengenai pesan dakwah dalam komunikasi tradisi *Pojhian Hodo*, merupakan salah satu tradisi, yang masih dilestarikan dan dihormati hingga saat ini. Penelitian ini juga bermaksud mendeskripsikan suatu budaya dengan menggali dari sumber-sumber baik wawancara, data-data tertulis atau dokumen-dokumen yang dapat diamati.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Tradisi *Pojhian Hodo* di Situbondo

Tradisi sendiri merupakan berasal dari bahasa latin *trader* yang secara harfiah berarti mengirimkan, menyerahkan, memberi untuk diamankan. Tradisi merupakan suatu ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat.¹³ Penjelasan ini dapat dipahami bahwasanya keyakinan yang ada pada diri seseorang sangatlah kuat dengan mendapatkan sebuah ide atau perilaku dari suatu masa ke masa yang diturunkan kepada generasi selanjutnya.

Tradisi *Pojhian Hodo* adalah tradisi yang sudah diyakini oleh masyarakat dusun Pariopo, yang mana tradisi sudah mewarisi generasi selanjutnya akan tetapi karena kurangnya fasilitas atau sarana dan prasarana dari pemerintah, maka para penerus akan merasa enggan untuk melakukan tradisi ini. Tradisi *Pojhian Hodo* merupakan tradisi yang didalamnya berupa kidung yang dipercayakan. Kegiatan ini bernuansa islami yakni per-

caya atas nikmat Allah SWT, yang telah diberikan berupa nikmat rezeki serta nikmat sehat lahir dan batin. Dan juga tradisi ini sangatlah meyakini adanya ke Esa-an Allah SWT. Sehingga tradisi ini merupakan tradisi tidak keluar dari ajaran islam. Tradisi yang masih mewarisi ajaran walisongo.

Tradisi tersebut sangatlah erat bagi masyarakat dusun Pariopo, dimana masyarakatnya mempercayai melewati pujian *tembang pamojhi* bisa menurunkan hujan kerahmatan.

2. Pesan Dakwah Tradisi *Pojhian Hodo*

Tradisi *Pojhian Hodo* bukan hanya tradisi kesenian peninggalan leluhur, akan tetapi tradisi *Pojhian Hodo* adalah tradisi kepercayaan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan juga bentuk rasa syukur kepada Allah SWT, yang telah menurunkan hujan kerahmatan. Tradisi *Pojhian Hodo* adalah kesenian yang mengandung makna yang sangat dalam dan sangat sakral. Kedalam dan kesakralan tersebut mengandung pesan dakwah yang terdapat pada tradisi *Pojhian Hodo* tersebut. Terdapat tiga macam pesan dakwah yang terkandung. Pertama, pesan akidah, kedua, pesan akhlak dan ketiga pesan syari’ah. Didalam ketiga ini banyak sekali unsur yang terlibat dalam kegiatan tradisi *Pojhian Hodo*.

Pesan dakwah menjadi unsur penting dalam pelaksanaan dakwah dan sangat menentukan keberhasilannya. Sumber utama pesan dakwah adalah Al-Qur’an. Al-Qur’an berfungsi sebagai *Hudan* (petunjuk hidup) bagi manusia dalam aspek kehidupannya. Disampaikan oleh Nabi untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada umat manusia dan mngerjakan *al-kitab* dan *al-hikmah* serta untuk mensucikan jiwa mereka.¹⁴ Sebagaimana yang telah tercantum dalam Al- Qur’an (QS. Al-Baqarah 2: 186):

13 AlloLiliwari, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusamedia, 2014), 97. 085235338026 19710921

14 Kamaluddin, “Pesan Dakwah: *Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*”, Vol. 02 No. 2 (Desember, 2016), 38.

وإذا سالك عبادي عني فإني قريب أجيب دعوة
الداع إذا دعان فليستجيبوا لي وليؤمنوا بي
لعلهم يرشدون

*Artinya: "Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah-Ku) dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran."*¹⁵

Konsep diatas dapat disimpulkan bahwa, disamping arti-arti di atas kata dakwah juga mempunyai arti mendorong orang lain, untuk memeluk suatu keyakinan tertentu. Tentu saja arti dakwah menurut bahasa ini masih mempunyai pengertian netral, artinya mencakup semua bentuk keyakinan yang benar maupun salah, baik keyakinan Islam maupun yang bukan Islam.

Pesan dakwah yang disampaikan pada tradisi *Pojhian Hodo* mengutamakan kepada hal-hal yang memang sudah diajarkan oleh ajaran Islam dan mengikuti kepada ajaran walisongo. Kegiatan tradisi *Pojhian Hodo* mengajak seseorang kepada jalan yang baik sesuai ajaran Islam dengan cara *berkidung*, dengan meminta permohonan hujan kepada Allah SWT melalui beberapa ritual yang telah dipercaya oleh masyarakat Pariopo.

Tradisi *Pojhian Hodo* juga sebagai wujud rasa syukur (terimakasih) kepada Sang Maha Khaliq yang telah menurunkan hujan kerahmatan. Karena wilayah tanah Pariopo yang gersang dan sulit jika mencari air. Tradisi ini sangat relevan dengan ajaran dakwah itu sendiri. Dakwah sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku dan sebagainya. Dilaku-

kan secara sadar dan berencana dalam rangka mempengaruhi orang lain, baik secara individu maupun secara kelompok, supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian kesadaran, sikap penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama. Sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur paksaan.¹⁶

Berdasarkan data hasil penelitian bahwa terdapat tiga poin nilai dakwah dalam tradisi *Pojhian Hodo* yaitu akidah, syari'ah, dan akhlak. Ketiganya merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan kita kepada Allah SWT. Syariah adalah aturan-aturan hukum yang merupakan implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan sunnah rasul, sedangkan akhlak merupakan tata krama yang sesuai dengan norma agama. Berdasarkan penjelasan tersebut, pesan dakwah yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi *Pojhian Hodo* di bagi menjadi tiga unsur berikut penjabarannya.

a. Akidah

Dalam pelaksanaan tradisi *Pojhian Hodo*, nilai akidah yang terdapat dalam tradisi ini adalah ungkapan syukur kepada Allah SWT yang telah menurunkan hujan kerahmatan dan memberikan keselamatan, ketentraman dan kesuburan dan rezeki nikmat syukur kepada penduduk dusun Pariopo. Bersyukur merupakan salah satu bentuk rasa terimakasih kepada Allah SWT terhadap segala nikmat yang telah diberikannya baik dari segi dahir dan batin. Oleh karena itu rasa syukur harus selalu dipanjatkan kepada Allah SWT.

Aspek akidah adalah yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Dalam bidang akidah ini, bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga me-

15 Departemen Al-Qur'an RI, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Jakarta: Kalim, 2011), 186.

16 M Arifin, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), 17.

liputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar dengan adanya tuhan dan sebagainya.¹⁷ berdasarkan Al-Qur'an surah An-Nisa' ayat 48:

ان الله لا يغفر ان يشرك به ويغفر ما دون ذلك لمن يشاء و من يشرك با الله فقد افترى افترى اثما عظيما

Artinya: "sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutuka-Nya (syirik), dan Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehndaki. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh dia telah berbuat dosa yang besar".¹⁸

Teori ini menyimpulkan bahwa, tidak ada Tuhan selain Allah, Muhammad utusan Allah. Sebagai manusia atau hamba Allah, kita seharusnya harus percaya hanya kepada Allah lah kita menyembah meminta. Teori diatas menghubungkan kepada masyarakat Pariopo, bahwasanya, mereka melakukan tradisi *Pojhian Hodo* hanya meminta kepada Allah atas apa yang mereka minta melalui ritual serta *kidung* yang mereka percayai dan mereka yakini.

Sampai sekarang tradisi ini tetap dijaga agar tidak hilang, serta merupakan budaya yang memang murni terlahir dari nenek moyang mereka. Sebagai hamba Allah, masyarakat disana tetap meyakini akan adanya Tuhan sang pencipta alam, tradisi ini juga tidak keluar dari ajaran Islam. Sebagai panutan, mengajak manusia kepada jalan yang benar dan menjauhi kepada yang dilarang oleh Allah.

b. Syari'ah

Syari'ah merupakan suatu sistem

norma yang mengatur hubungan dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syari'ah bisa juga diartikan sebagai hukum yang mengatur kehidupan manusia di dunia dalam rangka menggapai bahagia di dunia dan akhirat. Nilai syari'ah dibedakan menjadi dua sisi yaitu sisi ibadah dan sisi muamalah. Sisi ibadah dalam syari'ah berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah dan sisi muamalah hal ini berkaitan dengan hubungan sosial antar manusia. Jika dilihat dari sisi ibadah tradisi ini sudah tersiapkan kegiatan dan doa permohonan yang terkandung nilai-nilai islami.

Dalam proses pelaksanaannya tradisi *Pojhian Hodo*, kegiatan akan diawali dengan alunan musik seluring yang di kumandangkan oleh *kiai absu* setelah itu diikuti oleh suara *kidung* permohonan do'a kepada Allah untuk menurunkan hujan kerahmatan. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang meng-Esakan Tuhan dan melarang kita untuk menyekutukan-Nya sebagaimana tercantumnya dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 152:

فاذكروني اذكركم واشكروا لي ولا تكفرون

Artinya: "Maka ingatlah kepada-Ku, akupun akan ingat kepadamu, bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku".¹⁹

Teori ini menjelaskan bahwa, hubungan masyarakat dengan Tuhan sangat erat sekali dan menghubungkan kepada alam, yang mana dalam tradisi ini, setidaknya dalam kepercayaan mereka pasti merasakan kepekaan mereka atas apa yang terjadi. Dan bersyukur atas nikmat yang Allah berikan kepada mereka.

17 Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), 90.

18 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an & Terjemahannya Special For Woman*, Bandung: Sygma, 2010), 48.

19 Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Women*, (Bandung: Sygma, 2010), 152.

Dari segi muamalah, dalam tradisi *Pojhian Hodo* erat kaitannya dengan kebersamaan dan kerukunan masyarakat dusun Pariopo yang mana masyarakatnya saling berbagi dan solidaritasnya dalam melakukan kegiatan tradisi ini membagikan sesajen yang di bawa ketempat kegiatan tradisi ini kepada warga sekitar.

c. Akhlak

Selanjutnya, nilai-nilai dakwah Islam yang berkaitan dengan akhlak dalam tradisi *Pojhian Hodo* di dusun Pariopo, tercermin dari sikap tolong menolong dan kerja samanya antara masyarakat dalam menyukseskan acara tradisi ini. Partisipasi dalam kegiatan tradisi ini para pemuda membantu pelaku *Hodo* yang sudah sepuh dalam menggantikan kegiatan tradisi ini dengan melanjutkan sesepuh yang sudah meninggal.

Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa arab, jamak dari *khuluqun* yang berarti, budi pengerti, pengarai, dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi, pembahasan akhlak berkaitan dengan masalah tabiat atau kondisi temperatur batin yang memengaruhi perilaku manusia.²⁰ Berdasarkan pengertian ini, maka ajaran akhlak Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya.²¹

Teori ini menjelaskan bahwa, akhlak merupakan suatu perilaku yang berkaitan dengan tingkah laku sehari-hari. Seperti yang dilakukan oleh masyarakat Pariopo, seperti akhlak kepada Allah, meminta rezeiki dengan melalui *kidung* yang dikatakan sangat sakral, bersyukur atas nikmat yang diperoleh. Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia tidak

ada saling menghormati yang lebih tua. Karena generasi yang penerus yang muda tidak ada solidaritas dalam kedepannya nanti.

Dilakukannya tradisi sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan yang berupa *kidung*. Tradisi *Pojhian Hodo* mempengaruhi secara kelompok yang berupa pelaku *Hodo*, yang mana pelaku *Hodo* ini menampilkan sebuah penghayatan meminta permohonan hujan. Dengan berbagai ritual dilakukannya tradisi *Pojhian Hodo* semua pelaku *Hodo* generasi penerus atau pemangku spritual melakukan semedi atau berdoa selama satu malam. Tidak tidur di dalam gua untuk memohon kepada tuhan penguasa jagat raya, agar supaya apa yang akan dikerjakan esok harinya mendapat izin dan ridhanya.

3. Komunikasi Pada Tradisi *Pojhian Hodo* Di Dusun Pedukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo

Tradisi *Pojhian Hodo* merupakan tradisi yang didalamnya terdapat suatu pujian-pujian Islami yang dilakukan masyarakat Pariopo. Pujian-pujian ini telah diyakini dan dipercayakan oleh Pedukuhan Pariopo yang mana bisa menurunkan hujan. Tradisi ini dilakukan dengan berkelompok. Setiap tempat bergantian melakukan tradisi ini. Dipimpin oleh ketua adat, dari awal ritual serta sampai selesai ritual.

Komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan perpindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur, dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.²² Penjelasan ini dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan informasi dan meyakinkan ucapan dan tulisan. Akan tetapi, di tradi-

20 Rini Setiawati, *Ilmu Dakwah*, (Lampung:Puskamla, 2009), 28.

21 Setiawati, *Ilmu Dakwah*, 29.

22 Muhammad Mufid, *Komunikasi Dan Religius Penyiaran* (Jakarta: Kencana, 2005), 1-2.

si *Pojhian Hodo* terdapat komunikasi ucapan seperti pujian-pujian yang bernafaskan islam, dengan meminta hujan dan rezeki serta keselamatan lahir dan batin. Dengan adanya tradisi ini, masyarakat Pedukuhan Pariopo melakukan komunikasi kepada Allah melalui *kidung* yang dulunya berupa jawa dan yang sekarang berupa madura.

Pojhian Hodo, merupakan tradisi yang sudah dipercayai oleh masyarakat akan mendatangkan turunnya hujan kerahmatan, tradisi ini juga dijadikan komunitas atau kelompok yang mana masyarakat berkumpul atau hidup bersama dengan mencapai tujuan bersama meminta rezeki dan keselamatan dunia akhirat. Mereka juga saling berbagi makna dan sikap tolong-menolong dan bergotong royong. Diharapkan kedepannya, tradisi ini lebih diperhatikan kembali oleh aparat kabupaten serta pemerintah agar lebih diperhatikan sehingga tradisi ini tidak hilang.

Berikut ini, kita akan membahas empat fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon. Keempat fungsi tersebut, yakni komunikasi sosial, komunikasi ekspresif, komunikasi ritual, dan komunikasi instrumental, tidak saling meniadakan (*communication exclusive*).²³

a. Komunikasi Budaya dan Sosial

Komunikasi budaya, yang terdapat di tradisi *Pojhian Hodo* yang tersusun dalam kehidupan masyarakat Pariopo, terdapat ide-ide masyarakat serta nilai-nilai, norma-norma dan peraturan mengenai yang sampai saat ini masyarakat masih mematuhinya. Budaya ini, juga sebagai pedoman masyarakat Pariopo, agar bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga memberi arah kedepannya bagi kehidupan masyarakat tetap terjaga.

Implisit dalam fungsi komunikasi ini adalah fungsi komunikasi kultural. Para ilmuwan sosial mengakui bahwa budaya dan komunikasi itu mempunyai hubungan timbal balik, seperti dua sisi dari satu mata uang. Budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi, dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, memelihara, mengembangkan atau mewariskan budaya. Edward T. Hall mengatakan bahwa “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya”.²⁴ Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, komunikasi adalah informasi yang disampaikan dari satu tempat lain dengan perpindahan informasi, ide, emosi, keterampilan dan lain-lain dengan menggunakan simbol seperti kata, figur, dan grafik serta memberi, meyakinkan ucapan dan tulisan.²⁵

Teori di atas menyimpulkan bahwa, Berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda, membuat sebuah komunikasi menjadi kurang efektif. Sesuai dengan salah satu prinsip komunikasi, bahwa semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektiflah komunikasi. Hal ini sesuai dengan keadaan masyarakat di dusun Pariopo yang penduduknya memiliki latar belakang sosial budaya, sehingga komunikasinya sangat efektif.

Latar belakang sosial budaya menyebabkan sebuah hubungan antar individu, dan dapat menumbuhkan berbagai persepsi positif maupun sebaliknya. Masyarakat di Dusun Pariopo memiliki komunikasi budaya dan sosial yang sangat erat, dengan adan-

23 Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 5.

24 Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 6.

25 Muhammad Mufid, *Komunikasi Dan Religius Penyiaran*, (Jakarta: Kencana, 2005), 1-2.

ya tradisi *Pojhian Hodo* masyarakat di sana menjalani rasa kebersamaan, Sehingga penduduk disana cenderung memiliki rasa kebersamaan dengan orang-orang yang juga memiliki latar belakang budaya.

Masyarakat yang mendiami Pedukuhan Pariopo, dikenal sebagai masyarakat, yang sangat memegang tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka. Selain itu, masyarakat Pariopo juga terkenal dengan sifat solidaritasnya. Sikap itu terlihat dari aktifitas mereka dalam kegiatan masyarakat akan tetapi yang paling terlihat ketika melakukan tradisi *Pojhian Hodo*. Terbukti hingga saat ini, masyarakat masih peduli dalam melestarikan tradisi-tradisi yang ada di Pedukuhan Pariopo.

Komunikasi sosial adalah kegiatan komunikasi yang diarahkan pada pencapaian suatu situasi integrasi sosial. Komunikasi sosial juga merupakan suatu proses pengaruh mempengaruhi mencapai keterkaitan sosial yang dicita-citakan antar individu yang ada di masyarakat.²⁶ Dilihat dari paparan wawancara tersebut, yang terdapat pada masyarakat Pedukuhan Pariopo mempunyai hubungan yang bersifat menghibur seperti kegiatan tradisi *Pojhian Hodo*, Masyarakat Pedukuhan Pariopo Desa Bantal Kecamatan Asembagus, dikenal sebagai masyarakat yang sangat menonjolkan tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyang mereka.

Mereka percaya bahwa menjalankan tradisi ini akan membawa dampak yang baik karena didalamnya bernuansa dengan berbagai ajaran islam wali songo. Diantaranya yaitu tradisi *Pojhian Hodo*, akan tetapi walaupun mereka dikenal sebagai masyarakat yang memegang teguh suatu

tradisi, mereka tidak lupa memadukan tradisi tersebut dengan nilai-nilai dakwahnya dan pesan dakwah yang sudah diajarkan oleh islam. Dengan adanya tradisi ini sifat sosial pada masyarakat sangat tumbuh untuk mencapai tujuan bersama, meminta permohonan hujan kepada Allah SWT dan mengucapkan syukur telah menjaga dukuh mereka serta bekerja sama dalam melanjutkan dan menggantikan para sesepuh yang sudah meninggal.

b. Komunikasi Ritual

Ritual yang ada di Pedukuhan Pariopo, merupakan kegiatan awal dari melakukan tradisi *Pojhian Hodo*. Sehingga sebelum melakukan tradisi ini, banyak kegiatan seperti bersemedi atau berpuasa, melakukan mandi di *Shomber*, bekorban dan melakukan tumpeng agung. Komunikasi ritual yang dapat menguatkan masyarakat adalah ketika melantunkan pujian-pujian yang akan mendatangkan hujan, atau meminta kepada Allah untuk menurunkan hujan serta meminta rezeki serta keselamatan.

Pola komunikasi yang dibangun dalam pandangan ritual adalah *sacred caremony* (upacara sakral atau suci), dimana setiap orang secara bersama-sama bersekutu dan berkumpul (*fellowship and commonality*). Komunikasi ritual memiliki kaitan erat dengan komunikasi ekspesif. Biasanya komunikasi ritual ini dilakukan secara kolektif. Misalnya, suatu komunitas melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut *antropolog* sebagai *rites of sage*.²⁷ Komunikasi ritual ini kadang-kadang bersifat mistik, dan mungkin sulit dipahami orang-orang di luar komunitas tersebut.²⁸

26 Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). 7.

27 Ponco Dewi Karyaningsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018). 12.

28 Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2016), 33.

Teori tersebut sangat erat dengan tradisi *Pojhian Hodo*, yang didalamnya memiliki banyak ritual, seperti sebelum melakukan tradisi *Pojhian Hodo*, maka dilakukannya bersemedi atau berpuasa semalaman. Setelah itu, melakukan persucian di sungai atau *shomber* gunung masali, setelah melakukan persucian maka dilakukanlah berkorban, melakukan pemotongan kambing sebagai korban untuk perlengkapan sesaji, dengan memakai pakaian kebesaran semua. Pelaku tari atau pengrawit dan generasi penerus dengan dipandu oleh pemangku spritual, memikul tumpeng agung dan panji-panji serta kebakaran dupa-dupa harum yang terus mengeluarkan asapnya menuju altar pemujaan.

Setelah sampai ditempat altar pemujaan dan panji-panji sudah ditancapkan ditempat yang telah tersedia, maka semua pelaku *Hodo*, tari, pengrawit dan pewaris serta para undangan bersama-sama berdoa kepada Allah SWT pengasa jagat raya yang dipimpin oleh ketua pemangku spiritual. Dengan adanya komunikasi ritual ini, masyarakat bisa menjaga pedukuhan mereka dari mara bahaya, serta mengucapkan syukur kepada tuhan yang maha Esa, atas pemberian rizki dan perlindungannya.

c. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi sosial dengan komunikasi ekspresif yang terdapat pada tradisi *Pojhian Hodo*, merupakan hubungan yang sangat erat dalam menciptakan kedamaian dan sejahteraan masyarakat Pedukuhan Pariopo. Dengan adanya komunikasi ini, masyarakat dapat menikmati kebahagiaan dengan cara menari dan mengandalkan musik ketika permohonan mereka dikabulkan oleh Allah SWT.

Erat kaitannya dengan komunikasi sosial adalah komunikasi

ekspresif yang dapat dilakukan baik sendirian ataupun dalam kelompok. Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan-pesan nonverbal. Perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan benci. Dapat disampaikan lewat kata-kata, namun terutama lewat nonverbal.²⁹

Teori tersebut menjelaskan adanya hubungan masyarakat tentang perasaan-perasaan yang mereka sampaikan atau salurkan lewat bentuk-bentuk seni seperti musik tradisional yang mengiringi pujian-pujian permohonan meminta hujan serta tarian yang masyarakat lakukan ketika hujan datang menandakan bahwa kenikmatan Allah memang luar biasa. Dari hal tersebut, bahwasanya hubungan komunikasi sosial dan komunikasi ekspresif memang sangat erat dalam memupuk hubungan yang hangat dengan orang-orang disekitar kita.

d. Komunikasi Instrumental

Komunikasi instrumental yang terdapat di tradisi *Pojhian Hodo*, merupakan komunikasi yang menghibur para undangan dan masyarakat yang ada di Pedukuhan Pariopo. Serta mengubah sikap dan keyakinan, yang awalnya hanya sebuah *kidung* biasa yang maknanya hanya ke Buddha, tidak ada aliran ajaran Islam untuk menyembah Allah SWT. Semenjak sikap dan keyakinan itu dirubah ke ajaran Islam, barulah masyarakat disana percaya adanya nikmat Allah SWT. Jika dalam tujuan menghibur, tradisi

29 Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, 24.

ini juga bisa dijadikan pameran penghibur masyarakat serta undangan yang datang ketempat tersebut. Karena tradisi *Pojhian Hodo* merupakan tradisi yang mengajak manusia, mendorong akan mempercayai bahwa fakta atau informasi dengan cara memanggil hujan yang disampaikannya melalui *kidung* benar-benar tercapai. Bahwa Allah telah mengabulkan doa-doa mereka.

Komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan, dan juga menghibur. Bila diringkas, maka kesemua tujuan tersebut dapat disebut membujuk (bersifat persuasif). Komunikasi yang berfungsi memberitahukan atau menerangkan (*to inform*) mengandung muatan persuasif dalam arti bahwa pembicara menginginkan pendengarnya mempercayai bahwa fakta atau informasi yang disampaikannya akurat dan layak diketahui.³⁰

Teori ini menjelaskan bahwasanya, komunikasi instrumental dalam tradisi *Pojhian Hodo*, memang dijadikan untuk hiburan serta menggerakkan tindakan dan mendorong masyarakat dengan menciptakan keyakinan mereka kepada Allah SWT. Sebuah *kidung* yang dibuat oleh nenek moyang mereka merupakan informasi bahwasanya yang disampaikan kepada masyarakat memang layak harus diketahui. Serta mengembangkan dan melestarikannya agar tetap terjaga. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tujuan masyarakat melaksanakan ritual *Kidung* di Pedukuhan Pariopo dilihat dari paparan tersebut yakni meminta kenikmatan kepada Allah SWT untuk melestarikan Pedu-

kuhan mereka.

Simpulan

Tradisi *Pojhian Hodo* merupakan budaya yang sudah bertahun lamanya dari generasi ke generasi berikutnya, tradisi ini merupakan tradisi yang memang diyakini oleh masyarakat setempat. Dengan adanya *kidung* ini, masyarakat percaya bahwa ritual *Hodo* dengan *kidung* bersangkutan pautkan dalam tradisi ini. Dan juga tradisi ini tidak keluar dari ajaran agama islam atau ajaran walisongo. Tetap meminta dan memohon kepada Allah SWT meskipun tidak bisa diputar balikkan ke sholat istisqo'.

Pesan dakwah yang terdapat pada Tradisi *Pojhian Hodo*, ada tiga bagian yaitu akidah, akhlak, dan syari'at. Acara upacara yang dilakukan oleh masyarakat di dusun pariopo untuk meminta hujan melalui *kidung*, alat musik, serta tari yang dilakukan oleh pelaku *Hodo*. Dengan adanya *kidung* ini, masyarakat percaya akan datangnya hujan dengan melalui beberapa ritual, untuk menghadap tuhan dan meminta kepadanya. Masyarakat bersyukur atas apa yang telah Allah beri kepada masyarakat Pedukuhan Pariopo, keselamatan dan rezeki. Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia.

Dengan berkomunikasi, masyarakat di Dusun Pariopo menggunakan komunikasi 3 hal yang pertama komunikasi budaya, yang kedua komunikasi sosial dan yang ketiga komunikasi ritual. dari 3 komunikasi yang telah disebutkan, bahwa masyarakat Pariopo dapat saling berhubungan satu sama lain baik dalam kehidupan sehari-hari di rumah tangga, ditempat pekerjaan, dipasar, dalam masyarakat atau dimana saja berada. Berkembangnya pengetahuan masyarakat sistem sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, maka dari itu komunikasi dan masyarakat tidak dapat dipisahkan.

30 Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 33.

Daftar Pustaka

- Aziz, Moh. Ali, *ilmu dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Anggito dan Albi & Setiawan, Johan. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Anjarwati, Lia. Upacara Tradisi Tiban (Minta Hujan) Dalam Perspektif Dakwah Studi Kasus Desa Bauh Gunung Sari Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Skripsi Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Ariyono dan Siregar, Aminudin. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Baihaqi, Imam. *Karakteristik Tradisi Mitoni Di Jawa Tengah Sebagai Sebuah Sastra Lisan*, Magelang: Universitas Tidar, 2016.
- Bungin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, Jakarta: Kencana Media Group, 2008.
- Bunging, Burhanuddin. *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Special For Women*, Bandung: Sygma, 2010.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Fasal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Hasanah, Umdatul. *Ilmu dan Filsafat Dakwah*, Serang Banten: Fseipress, 2013.
- Hasjmy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Huda, N. *Tradisi dan Sedekah*, Semarang : UIN Walisongo, 2016.
- Ishaq, El. *Pengantar Ilmu Dakwah (Studi Komprehensif Dakwah dari Teori ke Praktik)*, Malang: Madani, 2016 .
- Ismail, A. Ilyas Dan Hotman, Prio. *Filsafat Dakwah; Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Zaki Islami Press, 2004.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Karyaningsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudra Biru, 2018.
- Keller, Douglas. *Budaya Media; Cultural Studies, Identitas dan Politik: Antara Modern dan Psomodern*, Terj. Galih Bondan Rambatan, Jogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Angkasa Baru, 2002.
- Liliweri, Allo. *Pengantar Studi Kebudayaan*, Bandung: Nusamedia, 2014.
- Maknuna, Laksari Lu'luil. Mantra Dalam Tradisi Pemanggil Hujan Di Situbondo: Kajian Struktur, Formula Dan Fungsi, *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Jember*, Vol. 1 No. 2 November, 2013.
- Moleong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mufid, Muhammad. *Komunikasi Dan Religi Penyiaran*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Munir, M. *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Munir, Muhammad dan Ilahi, Wahyu. *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Ramayulis, *Metodologi Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: UIN Press, 2007.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar Edisi 2*, Jakarta: PT. Indeks, 2003.
- Setiawati, Rini. *Ilmu Dakwah*, Lampung: Puskamla, 2009.
- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. *Dasar-*

- Dasar Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Subagyo, P. Joko. *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktik* Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- Subyakarta & Sumadi. *Metode Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R Dan D*, Bandung: Alfabeta CV, 2016.
- Sujarwa, *Manusia Dan Fenomena Budaya Menuju Perspektif Moralitas Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.
- Wijaya, H.A.W. *Komunikasi: Komunikasi Dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Yahya Omar, Toha. *Islam Dan Dakwah*, Jakarta: Zakia Islami Press, 2004.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Hidakarya, 1990.